

## **Tradisi Lisan sebagai Lentera Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Modern**

Oleh :

Ni Rai Ayu Chandra Wangi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

email : [Chandra.wangi99@gmail.com](mailto:Chandra.wangi99@gmail.com)

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap pendidikan. Namun, tradisi lisan sebagai warisan budaya tetap memiliki nilai yang tak tergantikan. Makalah ini mengkaji potensi tradisi lisan dalam memupuk pemikiran kritis di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan tradisi lisan ke dalam pendidikan modern, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan reflektif. Mulai dari kegiatan bercerita, diskusi kelompok, terdapat banyak cara untuk memanfaatkan kekayaan tradisi lisan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui cerita, mitos, dan pepatah, tradisi lisan mengajarkan nilai-nilai dan merangsang imajinasi siswa. Makalah ini membahas bagaimana tradisi lisan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan modern, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan tradisi lisan dalam konteks pendidikan modern saat ini. Dengan menggabungkan tradisi lisan dalam pendidikan modern, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan bermakna. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka dengan menggunakan data sebelumnya yang berkaitan dengan topik.

**Kata Kunci** : *tradisi lisan, pemikiran kritis, pendidikan modern, budaya, pengetahuan.*

## **I. PENDAHULUAN**

Tradisi lisan telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu kala. Sebelum adanya tulisan, manusia mengandalkan tradisi lisan untuk menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini mencakup berbagai bentuk komunikasi verbal seperti cerita rakyat, mitos, legenda, puisi, dan nyanyian. Dalam konteks pendidikan modern, tradisi lisan memiliki peran yang sangat penting sebagai lentera pemikiran kritis. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan sejarah, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis pada peserta didik.

Salah satu aspek penting dari tradisi lisan adalah kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika. Cerita rakyat dan mitos sering kali mengandung pelajaran hidup yang mendalam, yang dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melalui cerita-cerita ini, peserta didik diajak untuk merenungkan makna dari setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang konsekuensi dari setiap tindakan dan untuk mengembangkan kemampuan analitis dalam mengevaluasi situasi yang kompleks.

Selain itu, tradisi lisan juga memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal. Dalam tradisi lisan, kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama dan menyampaikan pesan dengan jelas sangatlah penting. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan tradisi lisan, seperti mendengarkan cerita atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok, akan belajar untuk menjadi pendengar yang baik dan pembicara yang efektif. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan modern, di mana komunikasi yang efektif menjadi salah satu keterampilan utama yang dibutuhkan dalam berbagai bidang.

Tradisi lisan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis teks. Dalam pendidikan modern, analisis teks sering kali dilakukan melalui tulisan. Namun, tradisi lisan menawarkan pendekatan yang berbeda, di mana peserta didik

diajak untuk menganalisis teks secara verbal. Misalnya, dalam kegiatan mendongeng, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis karakter, plot, dan tema dari cerita yang disampaikan. Mereka dapat berdiskusi tentang motivasi dan tindakan dari setiap karakter, serta mengevaluasi pesan moral yang terkandung dalam cerita. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, serta mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara mendalam.

Lebih jauh lagi, tradisi lisan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Dalam tradisi lisan, peserta didik sering kali diajak untuk berimajinasi dan menciptakan cerita mereka sendiri. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir di luar kotak serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah survei literatur atau tinjauan pustaka. Metode ini melibatkan analisis dan sintesis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Metode pengumpulan data meliputi penelaahan literatur, buku-buku, jurnal dan berbagai sumber yang lainnya mengenai “ Tradisi Lisan sebagai Lentera Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Modern”.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi lisan merupakan salah satu elemen penting dalam budaya manusia yang telah ada sejak zaman prasejarah dan terus bertahan hingga hari ini. Tradisi ini mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya yang ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga membentuk ikatan antara anggota komunitas dan menjaga identitas budaya mereka. Dalam pengertian yang lebih luas, tradisi lisan mencakup cerita, lagu, puisi, mitos, dan banyak bentuk narasi lainnya yang disampaikan dari satu individu ke individu lain melalui komunikasi verbal. Dengan kata lain, tradisi lisan bukanlah sekadar informasi yang disampaikan, tetapi juga merupakan bagian dari pengalaman kolektif yang membentuk cara pandang, nilai, dan norma dalam suatu masyarakat.

Salah satu aspek utama dari tradisi lisan adalah sifatnya yang dinamis. Berbeda dengan dokumen tertulis yang statis dan tidak berubah, tradisi lisan dapat mengalami perubahan seiring waktu. Hal ini bisa disebabkan oleh interpretasi baru, konteks sosial yang berbeda, atau tujuan penyampaian yang berbeda. Dalam hal ini, masyarakat yang terlibat dalam pertukaran tradisi lisan memiliki kebebasan untuk mengadaptasi cerita atau ekspresi budaya yang ada sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Seiring berjalannya waktu, elemen-elemen baru dapat

ditambahkan, dan elemen-elemen lama mungkin dihilangkan atau dimodifikasi, sehingga tradisi lisan tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi yang lebih muda.

Dalam konteks ini, tradisi lisan memiliki beberapa tipe yang dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan isi. Salah satu kategori yang paling umum adalah cerita rakyat yang meliputi dongeng dan fabel yang sering kali mengandung moral atau pelajaran hidup. Cerita rakyat ini biasanya ditujukan untuk anak-anak dan digunakan sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan di dalam komunitas. Selain itu, ada juga mitos, yang menjelaskan fenomena alam atau asal-usul manusia dan seringkali melibatkan karakter-karakter ilahi atau supernatural. Mitos tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan pada masanya, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan dan praktik spiritual suatu masyarakat.

Selanjutnya, legenda merupakan jenis tradisi lisan yang berbasis pada peristiwa nyata yang dipercayai terjadi di masa lalu, tetapi sering kali dihiasi dengan elemen-elemen fantasi. Legenda sering kali mengisahkan pahlawan, tempat, atau peristiwa yang dianggap penting bagi suatu komunitas, sehingga membantu memperkuat rasa identitas dan nostalgia mereka akan warisan budaya. Contoh klasik legenda termasuk kisah-kisah kepahlawanan yang sering dibagikan di kalangan masyarakat, yang menarik perhatian dan menginspirasi generasi muda untuk mengenali dan merasakan kebanggaan akan warisan leluhur mereka.

Fungsi dari tradisi lisan sangat bervariasi, tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana tradisi itu muncul. Pertama, tradisi lisan berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan yang penting bagi masyarakat, terutama dalam masyarakat yang tidak mengenal tulisan. Dengan mengandalkan cara lisan, mereka dapat mendidik generasi berikutnya tentang nilai-nilai, norma, dan sejarah komunitas mereka. Dalam hal ini, tradisi lisan menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan identitas budaya untuk dipelajari dan dipahami oleh generasi yang lebih muda. Selain itu, tradisi lisan juga berfungsi dalam memperkuat solidaritas sosial. Dalam banyak kasus, momen-momen berbagi cerita menciptakan interaksi sosial yang memperkuat ikatan antaranggota komunitas. Komunikasi lisan memfasilitasi koneksi emosional yang dalam, dimana individu tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga merasakan emosi, dan dapat berinteraksi secara langsung melalui tanya jawab atau diskusi. Proses ini semakin memperkuat hubungan antara pendengar dan pencerita, serta membangun rasa saling percaya di antara mereka.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Peran Tradisi Lisan dalam Pendidikan Modern**

Peran Tradisi Lisan dalam Pendidikan Modern merupakan bagian integral dari warisan budaya manusia yang mengandung nilai-nilai penting, pengetahuan, dan pengalaman kolektif yang ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui komunikasi verbal. Dalam konteks pendidikan modern, tradisi lisan memainkan peran yang sangat signifikan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademis tetapi juga melibatkan pengembangan karakter, pemahaman sosial, dan penghargaan terhadap identitas budaya. Oleh karena itu, mengintegrasikan tradisi lisan ke dalam sistem pendidikan modern dapat memberikan kontribusi yang penting dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Melalui eksplorasi menyeluruh tentang peran tradisi lisan dalam pendidikan modern, kita dapat memahami berbagai manfaat yang dihasilkannya.

- Tradisi Lisan sebagai Sumber Pembelajaran

Salah satu peran utama tradisi lisan dalam pendidikan modern adalah sebagai sumber pembelajaran yang kaya. Cerita rakyat, mitos, dan legenda yang diarak dalam tradisi lisan sering kali mengandung pelajaran moral, nilai-nilai etika, dan pemahaman tentang kehidupan. Dengan mendengarkan dan menceritakan kembali kisah-kisah ini, siswa dapat merenungkan nilai-nilai tersebut dan memahami betapa pentingnya etika dalam masyarakat. Misalnya, banyak cerita rakyat mengajarkan tentang kejujuran, keberanian, dan kebaikan, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam pembentukan karakter individu. Dengan demikian, tradisi lisan menjadi alat efektif untuk mendidik generasi muda bukan hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pengembangan moral dan karakter.

- Pendidikan Kultural dan Identitas

Tradisi lisan juga berperan dalam melestarikan dan mengajarkan identitas budaya. Dalam dunia yang semakin mengglobal, di mana budaya lokal sering kali tergeser oleh pengaruh luar, penting bagi generasi muda untuk mengenal dan memahami akar budaya mereka. Melalui tradisi lisan, mereka dapat mendapatkan wawasan yang dalam tentang sejarah, nilai-nilai, dan norma-norma yang membentuk identitas komunitas mereka. Dalam konteks pendidikan, guru dapat memperkenalkan siswa kepada berbagai tradisi lisan dari budaya mereka sendiri, menjelaskan makna yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi

dalam berbagi cerita mereka sendiri. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

- Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Komunikasi

Tradisi lisan juga menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan komunikasi bagi siswa. Ketika siswa terlibat dalam mendengarkan cerita atau mendongeng, mereka tidak hanya belajar tentang struktur bahasa dan kosa kata, tetapi juga tentang nuansa komunikasi, termasuk intonasi, ekspresi, dan cara penyampaian. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia modern yang membutuhkan kemampuan komunikasi yang efektif. Dengan memperkenalkan siswa kepada tradisi lisan, mereka akan dibekali dengan kemampuan berbicara di depan umum, mendengarkan dengan aktif, dan berbagi ide dengan cara yang menarik. Keterampilan ini akan bermanfaat tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan profesional mereka di masa depan.

- Kreativitas dan Imajinasi

Selain itu, tradisi lisan juga berkontribusi dalam pengembangan kreativitas dan imajinasi siswa. Mendengarkan cerita-cerita klasik yang dipenuhi dengan elemen fantasi dan petualangan dapat memicu imajinasi mereka dan memberikan inspirasi untuk menciptakan karya seni, tulisan, atau bahkan pertunjukan. Dengan merangsang imajinasi, tradisi lisan mendorong siswa untuk berpikir di luar batas konvensional dan mengembangkan kreativitas mereka. Dalam pendidikan seni, misalnya, siswa dapat diminta untuk menciptakan adaptasi dari cerita rakyat yang mereka dengar, baik dalam bentuk teater, seni rupa, atau musik. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kreatif mereka, tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana tradisi dapat beradaptasi dan berubah seiring waktu, menciptakan koneksi antara masa lalu dan masa kini.

- Pembelajaran Kontekstual dan Interaksi Sosial

Tradisi lisan memiliki kemampuan untuk menciptakan pembelajaran kontekstual, yang sangat berguna dalam pendidikan modern. Melalui cerita, siswa dapat belajar tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, dengan menceritakan sejarah perjuangan suatu komunitas melalui tradisi lisan, siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai seperti solidaritas, kerjasama, dan pengorbanan. Lebih jauh lagi, tradisi lisan sering kali disampaikan dalam bentuk interaksi sosial, di mana pendengar diundang untuk bertanya atau

mendiskusikan cerita yang disampaikan. Hal ini mengedepankan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, mendorong mereka untuk terlibat dalam diskusi dan interaksi dengan teman sebaya. Kemampuan ini penting dalam menjalin hubungan sosial yang baik dan memperkuat komunitas di sekitar mereka.

- **Fasilitator Perubahan Sosial**

Dalam konteks pendidikan modern, tradisi lisan juga dapat memainkan peran sebagai fasilitator perubahan sosial. Banyak tradisi lisan mengandung kritik terhadap norma-norma masyarakat yang ada dan memberikan suara bagi yang terpinggirkan. Dengan mengintegrasikan tradisi lisan yang mengandung pesan-pesan kritis ke dalam kurikulum, pendidik dapat memicu diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan dan mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang kondisi yang ada. Misalnya, cerita-cerita tentang pahlawan rakyat yang berjuang melawan ketidakadilan dapat menginspirasi siswa untuk bertindak dan terlibat dalam perubahan positif di masyarakat mereka. Dengan cara ini, tradisi lisan tidak hanya menjadi sarana untuk merayakan budaya, tetapi juga instrumen untuk menciptakan kesadaran sosial dan perubahan.

## **B. Tantangan dalam Mengintegrasikan Tradisi Lisan kedalam Kurikulum Pendidikan Modern**

Mengintegrasikan tradisi lisan ke dalam kurikulum pendidikan modern dapat menghadapi berbagai tantangan yaitu, diantaranya :

- **Keterbatasan Sumber Daya**

Banyak sekolah mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya yang cukup untuk mendokumentasikan atau menyimpan tradisi lisan. Hal ini termasuk kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajarkan dan menyampaikan tradisi tersebut secara efektif.

- **Kesadaran dan Pemahaman yang Rendah**

Tidak semua pendidik atau institusi pendidikan menyadari pentingnya tradisi lisan dalam pengajaran. Tanpa pemahaman yang cukup, sulit untuk menerapkan kurikulum yang efektif yang mengintegrasikan elemen-elemen ini.

- **Modifikasi dan Distorsi Cerita**

Dalam proses pengajaran, ada risiko bahwa cerita tradisional dapat dimodifikasi atau terdistorsi untuk disesuaikan dengan kurikulum atau metode pengajaran. Hal ini dapat menghilangkan makna asli dan nuansa yang ada dalam tradisi lisan.

- Kurangnya Dukungan Kebijakan

Banyak sistem pendidikan tidak memiliki kebijakan formal yang mendukung pelestarian tradisi lisan. Tanpa dukungan kebijakan, upaya untuk mengintegrasikan tradisi lisan dapat terhambat.

- Ketidaksesuaian dengan Kurikulum Standar

Kurikulum pendidikan modern sering kali berfokus pada materi yang terukur dan standar akademik. Tradisi lisan, yang sering bersifat naratif dan tidak terukur, mungkin tidak dianggap relevan dalam konteks ukuran keberhasilan akademik.

- Diferensiasi Budaya

Masyarakat multikultural, sulit untuk memilih tradisi lisan mana yang harus diintegrasikan, agar tidak tampak bias atau mengabaikan budaya lain. Keseimbangan ini perlu dijaga agar semua siswa merasa dihargai.

- Waktu dan Prioritas

Pembelajaran tradisi lisan memerlukan waktu untuk disampaikan dan dipahami secara mendalam, yang bisa jadi sulit untuk diakomodasi dalam jadwal pendidikan yang padat. Fokus pada kurikulum yang sudah ada terkadang dapat mengesampingkan pengajaran tradisi lisan.

### **C. Tradisi Lisan sebagai Lentera Pemikiran Kritis**

Tradisi lisan, yang mencakup cerita, legenda, mitos, dan bentuk ekspresi budaya lainnya yang diturunkan dari generasi ke generasi secara verbal, memiliki peran signifikan dalam pengembangan pemikiran kritis di kalangan siswa. Sebagai medium yang kaya akan makna dan nilai, tradisi lisan berfungsi sebagai lentera yang menerangi jalan bagi individu dalam memahami kompleksitas dunia di sekitarnya. Melalui pengajaran tradisi lisan, siswa tidak hanya diajak untuk mengapresiasi cerita, tetapi juga untuk menggali dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi lisan, setiap cerita biasanya mengandung tema yang mendalam, seperti perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, dilema moral, dan tantangan sosial yang relevan. Dengan merenungkan cerita-cerita ini, siswa didorong untuk mempertanyakan norma-norma yang ada dan merumuskan sudut pandang mereka sendiri. Proses mendiskusikan dan menganalisis cerita lisan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan

dalam mengatasi berbagai isu yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, tradisi lisan dapat menjadi alat pedagogis yang efektif untuk mengajarkan kemampuan analitis dan reflektif, yang sangat penting bagi perkembangan intelektual siswa. Misalnya, melalui diskusi tentang konflik yang dihadapi oleh karakter dalam cerita, siswa diajak untuk merenungkan pilihan yang diambil dan konsekuensi dari pilihan tersebut. Hal ini tidak hanya membangun pemahaman yang lebih dalam tentang moralitas, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk merenungkan tindakan mereka sendiri dalam konteks yang lebih luas. Konteks sosial dan budaya cerita-cerita lisan memberikan dimensi tambahan dalam pengembangan pemikiran kritis. Ketika siswa mendalami latar belakang budaya dari cerita-cerita yang mereka pelajari, mereka memperoleh wawasan tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan norma yang membentuk perilaku masyarakat. Pembelajaran seperti ini mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan memahami bahwa pandangan dunia seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan mempelajari tradisi lisan dari berbagai kelompok budaya, siswa dapat belajar untuk mempertanyakan asumsi yang mereka pegang dan menjadi lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda, yang merupakan komponen penting dalam berpikir kritis.

Selain itu, tradisi lisan memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan komunikasi siswa. Dalam mendengarkan dan menyampaikan cerita, siswa belajar bagaimana cara menyampaikan ide mereka dengan jelas dan persuasif. Proses ini sering melibatkan dialog dan diskusi, di mana siswa diajak untuk berargumentasi dan membela pendapat mereka. Keterampilan komunikasi ini sangat penting dalam dunia modern yang semakin kompleks, di mana individu perlu mampu mengungkapkan ide dan berdebat dengan cara yang konstruktif. Di samping itu, studi tentang tradisi lisan juga memberikan latihan dalam analisis dan interpretasi. Cerita-cerita dalam tradisi lisan seringkali kaya akan simbolisme dan metafora. Siswa dihadapkan pada tugas untuk memecahkan makna yang tersimpan dalam simbol-simbol tersebut, yang mendorong mereka untuk mengembangkan pola pikir kritis. Menganalisis makna di balik sebuah cerita bukan hanya sekadar memahami isi dari cerita itu sendiri, tetapi juga menghubungkannya dengan realita yang dihadapi oleh siswa. Proses ini membekali siswa dengan keterampilan berpikir analitis yang diperlukan untuk menilai informasi dengan lebih baik, sebuah kemampuan yang sangat relevan di era informasi sekarang ini.

Tradisi lisan juga menjadi sarana untuk mengajarkan siswa tentang empati. Dengan mendengarkan pengalaman dan perjalanan hidup karakter dalam cerita, siswa diajak untuk merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Proses ini dapat menumbuhkan rasa empati yang mendalam, dimana siswa belajar untuk memahami tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Empati bukan hanya penting untuk menciptakan hubungan antar individu yang lebih baik, tetapi juga merupakan komponen kunci dalam berpikir kritis, di mana siswa perlu mempertimbangkan pandangan dan perasaan orang lain sebelum mengambil keputusan. Ada pula aspek kritik sosial dalam banyak cerita yang terintegrasi dalam tradisi lisan. Cerita-cerita tersebut seringkali mengandung kritik terhadap norma-norma ataupun praktik sosial yang ada. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi serta mempertimbangkan kemungkinan perubahan. Diskusi mengenai kritik sosial dalam cerita dapat memicu keterlibatan siswa dalam isu-isu masyarakat dan mendorong mereka untuk berpikir tentang tindakan yang dapat diambil untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong aktivisme dan kesadaran sosial di kalangan siswa. Penggunaan tradisi lisan dalam pendidikan juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam banyak budaya, bercerita merupakan cara yang interaktif dan partisipatif. Metode ini tidak hanya membuat siswa merasa terlibat, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi pendengar yang aktif dan efektif. Keterlibatan aktif dalam mendengar cerita dan meresponsnya merupakan komponen penting dalam pengembangan keterampilan kritis dan kreatif. Siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, dan membangun argumen yang relevan, yang semuanya merupakan aspek penting dalam berpikir kritis. Lebih dari itu, integrasi tradisi lisan dalam kurikulum juga dapat membantu pelestarian budaya. Dalam dunia yang semakin terglobalisasi, di mana budaya lokal sering kali terpinggirkan, mengajarkan tradisi lisan menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan pengetahuan budaya tetap hidup. Melalui pelestarian ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah budaya mereka, tetapi juga memahami tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus untuk menjaga warisan tersebut. Kesadaran akan tanggung jawab ini dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk terlibat dalam masyarakat secara positif dan konstruktif.

#### **D. Studi Kasus**

Studi kasus mengenai penggunaan tradisi lisan dalam pembelajaran berpikir kritis di sebuah sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia menunjukkan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan analitis siswa. Di sekolah tersebut, pendidik mengintegrasikan cerita rakyat setempat ke dalam kurikulum bahasa dan sastra. Siswa diminta untuk mendengarkan dan mendiskusikan berbagai cerita, seperti "Malin Kundang" dan "Timun Mas," yang mengandung banyak pelajaran moral serta tantangan sosial. Selama aktivitas ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengeksplorasi tema, karakter, dan pesan yang terkandung dalam cerita. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk mempertanyakan keputusan yang diambil oleh karakter dalam cerita, serta konsekuensi yang diterima. Misalnya, dalam diskusi mengenai "Malin Kundang," siswa diminta untuk mempertimbangkan apakah tindakan Malin mencerminkan sifat asli dari karakternya dan bagaimana tindakannya mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Selain itu, mereka juga diminta untuk mencari solusi alternatif jika mereka menjadi Malin, hal ini mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang pilihan moral dan tanggung jawab individu. Hasil dari studi kasus ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Mereka dapat menganalisis dan memberikan argumen yang lebih baik dalam mendiskusikan tema-tema tersebut. Di akhir semester, pendidik melakukan evaluasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, dan ditemukan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan analisis, pemecahan masalah, serta empati. Dengan demikian, penggunaan tradisi lisan tidak hanya berhasil mempertahankan warisan budaya tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis siswa, yang berdampak positif bagi pembelajaran mereka secara keseluruhan.

#### **E. Analisis SWOT**

- **Strengths (Kekuatan)**

Tradisi lisan memiliki daya tarik yang kuat dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Kekuatan ini terletak pada kemampuannya untuk menggugah emosi dan membangun koneksi interpersonal, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, tradisi lisan juga menciptakan ruang untuk diskusi dan interaksi, mendorong pemikiran kritis melalui pertukaran ide.

- **Weaknesses (Kelemahan)**

Meskipun tradisi lisan kaya akan nilai-nilai budaya, namun sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan formal yang lebih mengutamakan metode pengajaran berbasis buku dan teknologi. Kelemahan ini menjadikan tradisi lisan kurang tereksplorasi dan mungkin tidak memberikan pendekatan yang sistematis dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, keberagaman dalam penyampaian bisa menyebabkan interpretasi yang berbeda-beda, yang dapat mengakibatkan kebingungan bagi siswa.

- **Opportunities (Peluang)**

Dengan meningkatnya perhatian terhadap pendidikan yang inklusif dan multidimensional, ada peluang besar untuk mengintegrasikan tradisi lisan dalam kurikulum pendidikan modern. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan para pendidik untuk menghargai dan memanfaatkan teknik bercerita (storytelling) yang berakar dari tradisi lisan. Selain itu, kemajuan teknologi memungkinkan rekaman dan dokumentasi tradisi lisan untuk dijadikan sumber belajar yang dapat diakses secara luas.

- **Threats (Ancaman)**

Globalisasi dan modernisasi dapat mengancam keberlanjutan tradisi lisan, karena generasi muda mungkin lebih terpapar pada budaya pop dan media massa yang mengabaikan nilai-nilai lokal. Ancaman ini dapat menyebabkan pengurangan minat terhadap tradisi lisan, serta hilangnya pengetahuan dan keterampilan yang penting bagi pengembangan pemikiran kritis. Di sisi lain, jika tradisi lisan tidak diadaptasi dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa modern, maka keberadaannya bisa semakin terpinggirkan.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Kesimpulannya, tradisi lisan memiliki peranan yang penting sebagai lentera pemikiran kritis dalam pendidikan modern. Sebagai bentuk penyampaian pengetahuan yang kaya akan nilai-nilai budaya, tradisi lisan mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan membuka ruang bagi diskusi yang mendalam di kalangan siswa. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya perhatian dalam sistem pendidikan formal dan pengaruh globalisasi, integrasi tradisi lisan dalam kurikulum dapat memperkaya pengalaman belajar dan mendorong keterampilan berpikir kritis. Dengan memanfaatkan kekuatan interaktivitas dan emosional dari tradisi lisan, pendidik dapat

membina generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai budaya dan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan mengadaptasi tradisi lisan dalam konteks pendidikan modern sangatlah esensial.

### **Saran**

Sebagai langkah untuk mengoptimalkan peran tradisi lisan sebagai lentera pemikiran kritis dalam pendidikan modern, disarankan agar institusi pendidikan mengintegrasikan metode bercerita ke dalam kurikulum secara sistematis. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan khusus bagi pendidik untuk mengenali dan mengimplementasikan teknik bercerita yang efektif dalam pembelajaran. Selain itu, melakukan kolaborasi dengan komunitas lokal untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan cerita lisan dapat memberikan konteks yang lebih mendalam bagi siswa, sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan budaya setempat. Penggunaan teknologi seperti media sosial dan platform digital juga penting untuk membagikan dan memperluas jangkauan tradisi lisan kepada generasi muda. Dengan menciptakan ruang bagi diskusi dan refleksi kritis terhadap cerita yang disampaikan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis yang lebih baik. Upaya ini tidak hanya akan memperkaya proses belajar mengajar, tetapi juga menjaga kelestarian tradisi lisan sebagai bagian penting dari warisan budaya

## REFERENSI

- Abdurrahman, A. (2019). *Tradisi Lisan dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafiah, U. (2020). "Pengaruh Tradisi Lisan dalam Pengembangan Pemikiran Kritis Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,5(2),75-88.
- Nasrullah, M. (2021). *Bercerita sebagai Metode Pembelajaran: Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Tradisi Lisan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A., & Sofyan, A. (2018). "Menggali Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat: Implikasinya terhadap Pendidikan Modern". *Jurnal Kajian Pendidikan*,12(1),45-60.
- Santosa, R. (2022). *Inovasi Pendidikan dengan Tradisi Lisan: Pendekatan Budaya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suhardi, D., & Fadhilah, N. (2023). "Peran Tradisi Lisan dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Era Digital". *Jurnal Inovasi Pembelajaran*,10(3),120-134.
- Zainuddin, A. (2017). "Dari Cerita ke Pendidikan: Relevansi Tradisi Lisan dalam Membangun Karakter". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*,19(4),210-225.